

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Postpartum atau masa nifas adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta serta selaput ketuban, masa nifas juga merupakan masa pemulihan organ-organ kandungan seperti sebelum hamil, masa dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari (Prawirohardjo, 2022). Pada masa nifas terjadi berbagai perubahan fisiologis secara fisik maupun psikologis. Apabila ibu tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, maka akan menimbulkan berbagai masalah pada ibu postpartum (Walyani, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (World Health Organization, 2023). Seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri ibu dirumah. Amerika dari 26 juta ibu bersalin terdapat 40% mengalami ruptur perineum, Asia masalah robekan perineum cukup banyak, dalam masyarakat 50% dari kejadian robekan perineum di Dunia terjadi di Asia (Boyle, 2021).

Kejadian ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan 25-30 tahun yaitu 24% dan pada umur 32-39 tahun sebesar 62% (Sangadah, 2021). Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) salah satunya di Tangerang, yang melakukan penelitian pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu

bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan proporsi 21,74% (Arisanty, 2021).

Saat 24 jam pertama ibu nifas sering merasakan keluhan selama pasca melahirkan, keluhan yang sering dirasakan ibu nifas diantaranya nyeri perut bagian bawah disebabkan karena involusi atau terjadi kontraksi, nyeri akibat luka episiotomi (Maryunani, 2022). Setiap orang berbeda penerimaan ambang nyerinya, sebagian orang akan merasa terganggu dengan keadaan nyeri nifas terutama nyeri pada daerah perineum. Keadaan nyeri perineum adalah hal yang fisiologis, namun apabila seseorang tidak dapat beradaptasi dengan nyeri tersebut dapat mengganggu aktifitas ibu sehari-hari dan dapat berpengaruh pada mobilitas ibu yang dapat menyebabkan komplikasi lain seperti infeksi nifas dan perdarahan. Nyeri yang disebabkan oleh episiotomi dan kontraksi dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada ibu (Arisanty, 2021).

East melaporkan dari hasil penelitiannya di rumah sakit Royal Victoria di Australia terjadi 90% ibu nifas mengalami nyeri luka peisiotomi, 33% nyeri dirasakan ketika berjalan, 39% ketika duduk, dan 45% ketika berbaring. Bentuk nyeri yang dialami ibu nifas adalah nyeri akut, nyeri ini dapat menjadi menakutkan dan akan berdampak negatif terhadap pengalaman menjadi seorang ibu, oleh sebab itu nyeri dalam masa nifas harus mendapat penanganan yang serius dan penting untuk di atasi (East, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pada luka episiotomi dapat diberikan secara farmakologi dan nonfarmakologi, upaya yang dapat dilakukan secara farmakologi dengan menggunakan obat- obatan, sedangkan upaya yang dapat dilakukan secara nonfarmakologi dengan memanfaatkan tanaman yang

banyak berkhasiat untuk kesehatan yang dapat diberikan untuk mempercepat mengurangi nyeri pada luka episiotomi adalah dengan menggunakan aromaterapi (Jaelani, 2021).

Aromaterapi yang sering digunakan antara lain cendana, kemangi, cengkih, lavender, kenanga, kayu manis, melati, cengkih, mawar jasmine. Lavender banyak dikembangkan didunia karena memiliki banyak khasiat dikenal sebagai minyak penenang, efek sedatif, anti konvulsan, antidepresi, anxiolytic, dan bersifat menenangkan. Hal ini terjadi karena adanya senyawa-senyawa coumarin dalam minyak tersebut (Koensoemardiyah, 2020).

Aromaterapi berupa minyak esensial lavender merupakan salah satu terapi komplementer yang mampu mengatasi nyeri dan infeksi karena sebagai analgetik anti inflamasi, dan antimikroba (Primadi, 2020). Linalool (43,32%) dan Linalyl Acetat (26,32 %) merupakan komponen terbesar dari minyak bunga lavender. Kandungan *linalool* dan *linalyl acetate* inilah yang merangsang parasimpatik dan memiliki efek narkotik dan linalool bertindak sebagai obat penenang (Tomescu et al., 2020). Zat aktif yang terkandung didalam aroma terapi lavender akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi dan mengeluarkan endorpin proses ini terjadi pada saat aroma terapi dihisap. Aromaterapi lavender mampu mempengaruhi sistem limbik di otak yang merupakan sentralnya emosi, dan mampu menghasilkan hormon endorfin dan enkefalin yang mempunyai sifat penghilang rasa nyeri, dan serotonin yang mempunyai efek menghilangkan ketegangan atau stres serta kecemasan. Endorpin sebagai zat yang menimbulkan rasa tenang, relaks dan bahagia, endorpin dikenal dengan hormon kebahagiaan dan memiliki efek sebagai analgetik (Tirtawati et al., 2020).

Sa'idah et al. (2022) dalam penelitiannya dengan cara diberikan kepada ibu uap minyak lavender berkonsentrasi 100% yang diteteskan sejumlah 4-5 tetes dan kemudian dilarutkan dalam 200 ml air, diberikan selama 30 menit terdapat pengaruh pada saat sebelum diberikan inhalasi aromaterapi lavender skor nyeri perenium ibu mencapai 7 (tinggi atau nyeri berat) dan setelah diberikan inhalasi aromaterapi lavender skor nyeri perenium ibu menjadi 3 (nyeri ringan). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lansida (2021) dalam penelitiannya didapatkan berdasarkan *systematic review* dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi dapat mengurangi intensitas nyeri pada ibu bersalin. Pemberian aromaterapi dapat dilakukan dengan cara inhalasi dan pijat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Kota Tangerang Selatan pada tahun 2022 dari 770 ibu bersalin yang melahirkan secara SC sebanyak 332 dan yang melahirkan secara per vaginam sebanyak 438. Ibu yang melahirkan per vaginam yang mengalami luka episiotomi sebanyak 261 ibu (59,6%). Tahun 2023 dari 707 ibu bersalin yang melahirkan secara SC sebanyak 347 dan yang melahirkan secara per vaginam sebanyak 360. Ibu yang melahirkan per vaginam yang mengalami luka episiotomi sebanyak 211 ibu (58,6%). Hal ini menandakan bahwa hampir sebagian lebih ibu yang melahirkan per vaginam mengalami luka episiotomi.

Hasil survey wawancara kepada 10 ibu postpartum yang mengalami luka perineum seluruhnya mengalami nyeri luka perineum sedang (derajat 6), adapun mengenai upaya mengatasi nyeri luka episiotomi melalui pemberian aroma terapi lavender belum pernah dilakukan padahal berdasarkan teori dan hasil penelitian

sebelumnya bahwa aromaterapi lavender bermanfaat untuk pengurangan nyeri luka episiotomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk penelitian tentang “Pengaruh Aroma Terapi Lavender terhadap Nyeri Luka Episiotomi pada Ibu Postpartum di RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Aroma Terapi Lavender terhadap Nyeri Luka Episiotomi pada Ibu Postpartum di RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh aroma terapi lavender terhadap nyeri luka episiotomi pada ibu postpartum di RSUD Kota Tangerang Selatan tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui nilai rata-rata nyeri luka episiotomi pada ibu postpartum sebelum pemberian aroma terapi lavender di RSUD Kota Tangerang Selatan tahun 2024.
- 2) Diketahui nilai rata-rata nyeri luka episiotomi pada ibu postpartum sesudah pemberian aroma terapi lavender di RSUD Kota Tangerang Selatan tahun 2024.
- 3) Diketahui pengaruh aroma terapi lavender terhadap nyeri luka episiotomi pada ibu postpartum di RSUD Kota Tangerang Selatan tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Postpartum

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai penurunan tingkat nyeri pada ibu postpartum yang mengalami luka episiotomi dapat dilakukan dengan cara menggunakan aromaterapi lavender, sehingga dapat menciptakan rasa nyaman pada ibu nifas baik secara fisik maupun psikologis.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan membuat intervensi dalam asuhan kebidanan dalam upaya penurunan tingkat nyeri yang terdapat pada ibu nifas yang mengalami luka episiotomi.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kebidanan terkait penurunan tingkat nyeri khususnya terapi non-farmakologi pada ibu nifas yang mengalami luka perineum dengan aromaterapi lavender. Penulis tidak menghasilkan teori baru, namun penulis menguji masalah yang diangkat dengan teori yang sudah ada serta untuk penulis yang tertarik melakukan *update* ilmu, sumber-sumber mengenai penelitian tentang pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri luka episiotomi.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara perkembangan ilmu kebidanan terkait penurunan tingkat nyeri khususnya terapi non-farmakologi pada ibu nifas yang mengalami luka episiotomi dengan aromaterapi lavender.